

Mempertanyakan MAGISTERIUM

- ❖ Se jauh mana ajaran Paus dan Para Uskup dianggap valid dan tidak sesat? Masih perlukah Magisterium Gereja?
- ❖ Se jauh mana dapat dibenarkan Gereja terlibat dalam bidang-bidang kehidupan yang secara formal berada di bawah otoritas sipil (Negara dan Pemerintahan)?
- ❖ Apa persisnya relasi antara tradisi lisan dan kebenaran alkitabiah serta antara Magisterium dengan Kitab Suci?

Melalui buku ini, para penulis hendak mengajak pembaca untuk merenungkan secara kritis pertanyaan-pertanyaan di atas. Tulisan-tulisan yang ada berusaha mengupas tuntas perihal Magisterium, tidak dengan mentalitas fideistik, yakni hanya percaya saja tanpa bersikap kritis, melainkan mengajak pembaca untuk berpikir secara lebih kritis.

Seri Teologi Driyarkara yang dipersembahkan oleh para dosen Program Studi Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, merupakan suatu upaya untuk menawarkan bacaan teologis kepada khalayak umum. Bagi mereka, yang karena tugas dan peranannya, terus-menerus menjalankan refleksi teologis, Seri Teologi Driyarkara ini diharapkan dapat menjadi sarana "on going formation", atau setidaknya memberikan penyegaran dalam refleksi serta pengetahuan teologi.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10010
Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax: (021) 421 9054
Website: www.obormedia.com



SERI TEOLOGI DRIYARKARA 04

OBOR

Mempertanyakan MAGISTERIUM

**DINAMIKA
PEMAHAMAN
KUASA MENGAJAR
GEREJA**



Editor:

RD Riki M. Baruwarso

Mempertanyakan
MAGISTERIUM

Mempertanyakan **MAGISTERIUM**

DINAMIKA PEMAHAMAN KUASA
MENGAJAR GEREJA

Editor:

RD Riki M. Baruwarso

OBOR

OB 40415001

MEMPERTANYAKAN MAGISTERIUM
Dinamika Pemahaman Kuasa Mengajar Gereja

Editor:
RD Riki M. Baruwarso

© Program Studi Teologi STF Driyarkara, Jakarta

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
• E-mail: penerbit@obormedia.com
• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – Februari 2015

Desain Sampul & Setting Isi – Antony Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Dr. A. Sunarko OFM
Jakarta, 9 Februari 2015

Imprimatur : Samuel Pangestu Pr
Vikjen Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 24 Februari 2015

ISBN 978-979-565-724-8

Dicetak oleh Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	vii
MAGISTERIUM: DINAMIKA KEMURIDAN ANTARA TAAT DAN BEBAS [SEBUAH TULISAN AWAL] (Riki Maulana Baruwarso)	1
PERAN NABI DALAM MENERUSKAN SUARA ALLAH: MENGGALI INSPIRASI KENABIAN (Josef Ferry Susanto)	11
PETRUS: SOKOGURU GEREJA (Albertus Purnomo OFM)	25
SENSUS ECCLESIAE DALAM PEMIKIRAN PARA BAPA GEREJA (Alfonsus Widhiwiryawan SX)	39
SENTIRE CUM ECCLESIA DALAM LATIHAN ROHANI SANTO IGNATIUS LOYOLA (A Nugroho Widiyono SJ)	61
INFALIBILITAS: EKSISTENSI DAN SEJARAH INTERPRETASINYA (A Eddy Kristiyanto OFM)	79

MAGISTERIUM BIASA DAN MAGISTERIUM LUAR BIASA: PRAKTIK DAN PERSOALANNYA (Riki Maulana Baruwarso)	95
TRADISI DAN MAGISTERIUM (B.S. Mardiatmadja SJ).....	111
TEOLOG DAN MAGISTERIUM (A Sunarko OFM).....	129
ORANG-ORANG KRISTIANI ANONIM (Frumen Gions OFM).....	147
GEREJA DAN OTORITAS SIPIL (Peter C. Aman OFM).....	161
TEOLOGI, GEREJA DAN MAGISTERIUM [SEBUAH TULISAN AKHIR] (Riki Maulana Baruwarso)	185

PENGANTAR EDITORIAL

Sebagian besar tulisan pada buku ini pada awalnya merupakan bahan pengajaran yang diberikan dalam *Extension Course* Teologi semester genap 2013-2014 Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

Ada beberapa pertimbangan yang menyebabkan kami memutuskan untuk mengumpulkan kembali tulisan-tulisan para dosen ini dan membukukannya.

Pertimbangan pertama, publikasi dalam bentuk tulisan-tulisan ilmiah yang secara khusus membahas atau mengupas Magisterium belum terlalu banyak; jika tidak ingin dikatakan tidak ada. Ketidaktersediaannya buku bacaan tentang Magisterium mendorong kami untuk menyediakan bacaan yang seimbang tentangnya.

Pertimbangan kedua, publikasi tulisan-tulisan ini kami pandang sebagai bentuk sumbangan dan pelayanan kami bagi Gereja Indonesia pada umumnya, dan Gereja Keuskupan Agung Jakarta pada khususnya, dalam menggumuli dan memahami hal-hal terkait Magisterium, walaupun kami menyadari bahwa tidak ada satu tulisan pun yang secara khusus menyoroti persoalan dari sudut pandang ke-Indonesia-an.

Pertimbangan ketiga, melalui tulisan-tulisan ini, kami sekaligus ingin memperkenalkan kepada forum pembaca sekalian program *Extension Course* Teologi STF Driyarkara yang sudah berlangsung sejak 20 Januari 1979 dan terus berjalan sampai sekarang.

Pada akhirnya, kami berharap agar para pembaca dapat menikmati setiap tulisan yang disajikan dan memetik *insights* yang dapat berguna bagi pelayanan di Gereja pada khususnya dan di masyarakat pada umumnya. Kami terbuka untuk segala masukan dan kritik yang membangun atas tulisan-tulisan di buku ini. Tulisan-tulisan di buku ini dapat dibaca per judul ataupun secara keseluruhan, dari tulisan awal sampai tulisan akhir secara kontinyu.

Selamat membaca!

Jakarta, 2 Desember 2014

RMB

ORANG-ORANG KRISTIANI ANONIM

~ Frumen Gions OFM ~

Pengantar

Keyakinan iman bahwa Yesus Kristus adalah Penyelamat mutlak segenap umat manusia di segala tempat dan zaman bukan tanpa soal bagi kita yang hidup di era pluralisme sikap, pandangan dan keyakinan religius. Persoalannya dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut: Bagaimanakah dijelaskan bahwa Yesus Kristus, Penyelamat mutlak dan puncak pewahyuan diri Allah, hadir, dicari, dirindukan dan sesungguhnya juga diantisipasi oleh orang-orang yang hidup dan berada di luar kekristenan.

Artikel berikut ini berikhtiar menguraikan problematik tersebut dengan bantuan refleksi teologis dari Karl Rahner (1904-1984) perihal "*anonymous Christian*" atau "orang-orang Kristiani anonim".¹ Istilah "Kristen anonim" ini dipakai oleh Rahner untuk menegaskan universalitas keselamatan yang dibawa oleh Kristus kepada segenap umat manusia. Juga dengan istilah itu ditunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap sejumlah kenyataan positif, baik, luhur, suci dan benar yang terdapat pada orang-orang dan agama-agama non-Kristiani.

¹ Lih. Karl Rahner dan Herbert Vorgrimler, *Dictionary of Theology*, (New York: Crossroad, 1965), 15.

Setelah pengantar singkat ini kita akan melihat pertama-tama fenomenologi hubungan kita dengan Kristus yang disebut oleh Rahner dengan istilah "Kristologi Pencarian". Selanjutnya akan disajikan berturut-turut istilah "Kristen Anonim", kehadiran Yesus Kristus dalam agama-agama lain dan evaluasi atas pemikiran Rahner.

Kristologi Pencarian (*Searching Christology*)

Rahner berpendapat bahwa manusia sudah selalu berhubungan dengan Kristus dan hubungan itu dipadatkannya dalam istilah "Kristologi Pencarian". Kristologi ini memberikan kemungkinan pada seseorang "untuk mencari, dan dalam pencariannya itu memahami, apa yang telah ditemukannya dalam Yesus dari Nazaret."² Jika seseorang menerima eksistensinya secara tanpa syarat maka dia sesungguhnya sedang menghidupkan dalam eksistensinya itu semacam "*searching Christology*"³ Ada tiga pengalaman dasar yang dilihat oleh Rahner berhubungan dengan Kristologi Pencarian ini. Ketiga pengalaman itu adalah cinta kasih, kematian, dan harapan.⁴

Pertama, pengalaman cinta sesama.⁵ Termasuk di sini keadilan. Dasar cinta kasih adalah kepercayaan bahwa seseorang itu patut diterima, dicintai dan dipercayai. Namun, cinta di antara manusia selalu dikecewakan dan bahkan dikhianati. Sudah dalam fakta, manusia sebenarnya terus-menerus mencari pribadi yang sungguh-sungguh dapat diandalkan sebagai jaminan cintanya; pribadi yang dalam iman Kristiani disebut Yesus Kristus. Jelaslah, dalam cintanya kepada sesama, manusia sudah selalu men-

cari Yesus Kristus. Dalam Dia cinta kepada sesama dan cinta kepada Allah menjadi identik. Rahner mengutip Injil Matius 25:31-46 yang menegaskan bahwa "apa saja yang kamu lakukan untuk saudara-saudara-Ku, kamu melakukannya untuk Aku." Bagi Rahner, orang yang mempraktikkan cinta kasih kepada sesama secara radikal dan tanpa syarat sebenarnya merupakan orang yang secara implisit dalam iman dan cinta mengakui Kristus. Orang tersebut hidup dan berada dalam situasi iman.⁶ Allah membiarkan diri dikenal secara anonim dalam diri orang-orang yang kita kasahi. Dalam cinta kepada sesama tersebut menjadi nyata dan jelas bahwa kita sebenarnya mengungkapkan cinta kita kepada Allah. Cinta kepada sesama merupakan buah dari tanggapan atau jawaban terhadap undangan Allah sendiri. Allah mengundang kita masuk dalam hubungan cinta dengan diri Allah sendiri. Merealisasikan cinta secara konkret berarti merealisasikan persekutuan kita dengan Allah sendiri. Dalam cinta kepada sesama, Allah mendekati kita.

Kedua, pengalaman kesiapan untuk menerima kematian.⁷ Rahner melihat kematian sebagai peristiwa natural dan personal sekaligus.⁸ Disebut natural karena seturut hakikatnya manusia pastilah mengalami kematian dan mustahil dia menghapuskannya dari perjalanannya. Disebut personal karena kematian menyentuh inti terdalam pribadi manusia dan dapat

² Lih. Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity* - selanjutnya disingkat FCF - (London: Darton, Longman & Todd, 1978), 221.

³ Lih. FCF, 295.

⁴ Lih. FCF, 295-298.

⁵ Lih. FCF, 295-296.

⁶ Bagi Rahner, iman itu berciri adikodrati (supernatural), dapat dipertanggungjawabkan (*reasonable*), dan bebas. Iman itu *supernatural* karena ditimbulkan oleh Allah sendiri dalam dinamika transendensi diri manusia. Iman itu *reasonable* karena melibatkan manusia sebagai ciptaan yang berakal budi dan yang menuntut pemenuhan dari ketetapan pengetahuan kepada Allah. Iman itu *bebas* karena merupakan tindakan personal dan menuntut praksis kasih. Dalam arti itu, iman bukanlah tambahan tetapi sungguh-sungguh merupakan bagian hakiki dari keberadaan kita sebagai manusia. Iman itu seluas kehidupan kita sendiri. Lih. Karl Rahner dan Herbert Vorgrimler, *Concise Theological Dictionary* - selanjutnya disingkat CTD - (London: Burns & Oates, 1965), 164-169 (168).

⁷ Lih. FCF, 296-297.

⁸ Lih. CTD, 115.

menerimanya dengan sikap bebas. Kematian bukan hanya kenyataan pada akhir hidup (biologis) tetapi juga melibatkan seluruh diri manusia. Ini artinya, kematian merupakan permulaan keabadian atau eternitas.⁹ Dengan demikian, kematian itu tidak lagi bersifat absurd, pucat, dan tanpa makna sama sekali. Akan tetapi kepastian bahwa kematian itu tidaklah absurd, pucat bukan tanpa makna dan tidak dapat diperoleh manusia dari dirinya sendiri. Kepastian itu diperoleh manusia dalam diri orang yang mati dan bangkit dari alam maut. Kepastian macam itu hanya dapat diperoleh dari orang yang dapat mengatasi kengerian maut. Orang itu adalah Yesus Kristus. Dalam wafat dan kebangkitan-Nya, Dia menerangi saat paling kelam dalam kehidupan manusia. Kematian kita menjadi tidak mengecewakan justru karena dihubungkan dengan peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus. Dengan mengakui ketidakberdayaan di hadapan kematian, kita juga mengakui dasar dari seluruh realitas yakni Misteri Suci Allah. Allah mengundang kita untuk mengikatkan diri kita sendiri dengan-Nya. Mengikatkan diri kita dengan diri-Nya dalam kematian berarti mengikatkan diri kita dengan dasar seluruh keberadaan kita. Dalam peristiwa kematian, jelas Allah mendekati kita agar kita mengakui sumber dan tujuan hidup kita.

Ketiga, pengalaman harapan masa depan.¹⁰ Dalam setiap rencana dan kegiatan serta keterlibatannya dalam membangun dunia menjadi nyata bahwa manusia berharap, bergerak menuju masa depannya dan pada saat yang sama membukakan dirinya sendiri kepada suatu yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Pengharapan merupakan daya yang menggerakkan dan menjiwai segenap aktivitas manusia. Manusia sudah senantiasa berharap bahwa usaha dan perjuangannya tidaklah

sia-sia. Dia membawa dunia ke arah masa depan yang lebih baik dan yang selamat. Tanpa harapan ini mustahil manusia untuk mengerti segala usaha dan perjuangan kita di dunia ini. Inilah artinya, manusia niscaya membutuhkan harapan. Namun dari dirinya sendiri, manusia tidak dapat memperoleh kepastian bahwa dunia ini sedang bergerak di jalan menuju keselamatan dan bahwa Allah, penjamin keberhasilan gerak sejarah itu, sudah sedang datang. Kepastian diperolehnya dari Allah. Apabila dia tetap berharap dan menempatkan diri dalam harapan itu, maka dia sebenarnya sedang menantikan suatu jaminan definitif dari pihak Allah bahwa Dia tidak membiarkan dunia ini hancur. Kapan saja kita berharap akan masa depan yang lebih baik, maka Allah sebenarnya sedang mendekati kita sebagaimana terjadi dalam peristiwa Inkarnasi dan kebangkitan Kristus.

Bagi Rahner, seorang pribadi selalu berada dalam proses menjadi seorang Kristiani; suatu proses yang terjadi tidak dengan refleksi intelektual belaka melainkan dengan menanggapi Allah yang sudah selalu mengundang kita dalam sejarah. Bentuk tanggapan yang eksistensial itu menyata dalam tindakan mencintai sesama, menerima kematian secara bebas, dan memiliki pengharapan. Rahmat Allah, rahmat Kristus berkarya dalam tiga pengalaman eksistensial tersebut.

Dengan refleksi atas tiga pengalaman dasar di atas Rahner mau menegaskan bahwa menurut eksistensinya yang konkret, manusia sedang mencari dan menantikan seorang penyelamat mutlak yang dalam iman Kristiani disebut Kristus. Melalui-Nya Allah menjanjikan secara definitif dan tidak terbatalkan pengampunan dan jaminan hidup kepada dunia." Bagi Rahner, tanpa Kristus–Allah–Manusia itu–inti eksistensi manusia tidaklah mungkin dipikirkan dan dengan demikian tidak memiliki dasar atau jaminan yang kokoh.

⁹ Lih. CTD, 116.

¹⁰ Lih. FCF, 297-298.

¹¹ Lih. FCF, 298.

butuhkan, mencari, dan merindukan dengan penuh harap penyelamat mutlak—dalam iman Kristiani dikenal dengan Kristus—sebagai tujuan atau pemenuhan definitif atas hidupnya. Pada inti eksistensinya, terdapat kesadaran akan Misteri Suci, Penyelamat Mutlak, jaminan hidupnya.²² Maka, pribadi-pribadi non-Kristiani itu adalah sang pendengar Sabda Allah. Mereka itu memiliki kesanggupan untuk mengalami, menanggapi dan mendengarkan Sabda Allah. Yesus hadir di antara orang-orang yang berkehendak baik.

Ketiga, menjadi manusia berarti menjadi seorang Kristiani.²³ Pernyataan Rahner ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan personal seseorang dalam iman, harapan dan cinta kasih dengan Yesus Kristus. Hubungan ini berkaitan dan bahkan identik dengan nasib dan seluruh eksistensi kita yang konkret. Hubungan ini dilihat Rahner dari dua perspektif, yakni teologi dari atas dan teologi dari bawah.²⁴

Pertama, perspektif teologi dari atas: Yesus Kristus dilihat sebagai gambar Allah. Kenyataan kemanusiaan Kristus dilihat sebagai mediasi yang mengikat kedekatan Allah dengan kita. Maka, Ibr. 13:8 mesti dimaknai secara soteriologis untuk kita. Artinya, bila kita memperlakukan pribadi lain dengan kebaikan, kita sebetulnya sedang mengungkapkan hubungan kita dengan Yesus Kristus dan karena itu juga, dengan Bapa dan Roh Kudus.

Kedua, perspektif teologi dari bawah: Yesus Kristus dilihat sebagai pemenuhan utama kemanusiaan kita. Titik tolaknya adalah kesatuan khas antara cinta kepada Allah dan cinta

kepada sesama. Cinta pada sesama merupakan mediasi kita pada Allah. Dalam Matius 25:31-46 diinformasikan bahwa Yesus Kristus membiarkan diri-Nya sendiri ditemukan secara anonim dalam diri orang-orang yang miskin, lapar, ... dan terpenjara. Orang yang melakukan cinta kasih secara tulus, radikal dan tanpa syarat sebenarnya mengatakan "Ya" terhadap Kristus, kendati dia tidak mengetahui hal itu. Ringkasnya, setiap orang yang menerima kemanusiaannya dan sesamanya secara sungguh-sungguh sebenarnya telah menerima Yesus Kristus.²⁵

Evaluasi dan Aktualitas Pemikiran Karl Rahner

Gagasan Karl Rahner mengenai keunikan dan finalitas Yesus Kristus dan Kekristenan anonim tentu saja bukan tanpa kritik. **Hans Küng** beranggapan bahwa istilah Rahner itu cenderung bernada imperialistis, arogan dan mudah membangkitkan rasa superioritas dalam diri orang-orang Kristiani serta bukan mustahil dialog akan terhambat dengan istilah tersebut.²⁶ **Hans Urs von Balthasar** mengatakan istilah Kristianitas anonim itu seperti "besi-kayu". Istilah tersebut merupakan *contradictio in terminis*. Sebab orang Kristiani adalah orang-orang yang namanya terkait dengan nama Yesus Kristus dalam sakramen pembaptisan dan yang jelas-jelas mengikuti-Nya sebagai murid-Nya.

Tentu saja, tidak tanpa alasan jika Karl Rahner memakai istilah tersebut. Seperti sudah diuraikan panjang lebar di atas, istilah tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan universalitas keselamatan Allah dalam pribadi dan Peristiwa Yesus Kristus.

²² Lih. FCF, 320: "Sebagai roh dan kebebasan, manusia selalu mengalami dalam transendentalitasnya keterbukaan atau orientasinya menuju misteri yang melampaui semua pengertian yang kita sebut Allah."

²³ Lih. FCF, 306: "Seorang pribadi selalu merupakan seorang Kristiani...."

²⁴ Lih. FCF, 308-310.

²⁵ Lih. FCF 228: "Setiap orang yang menerima kemanusiaannya sendiri dan sesamanya secara penuh telah menerima Putra Manusia...."

²⁶ Lih. Hans Küng, *On Being a Christian* (terj. Edward Quinn), (London : Collins, 1977), hal. 97-100.

Istilah tersebut juga mau menunjukkan penegasan diri seorang yang beriman sungguh-sungguh pada Kristus secara eksplisit. Selain itu, kita juga dapat menunjukkan beberapa dampak dari keyakinan Rahner dengan istilah tersebut.

Pertama, penerimaan akan keselamatan di luar Gereja. Yesus Kristus juga hadir dan bekerja di luar Gereja. Gereja mengakui bahwa ada yang suci dan ilahi dalam agama-agama lain. Agama-agama lain mempunyai sumbangan positif untuk keselamatan. Pengaruh Karl Rahner ini dapat kita baca dalam beberapa dokumen Konsili Vatikan II seperti *Nostra Aetate*, *Gaudium et Spes*, dan *Lumen Gentium*.

Kedua, tiap orang adalah anugerah atau rahmat istimewa karena merupakan peristiwa komunikasi diri Allah. Setiap orang mempunyai martabat yang unik, luhur dan kudus di hadapan Allah. Dalam arti itu, seseorang selalu hidup dalam keadaan rahmat eksistensial atau supernatural eksistensial. Artinya, dipanggil menuju kepada keselamatan dalam Yesus Kristus. Maka, penistaan dan penindasan terhadap martabat luhur itu secara moral selalu merupakan suatu pengkianatan terhadap cinta atau rahmat Allah sendiri. Sebaliknya, menerima hakikat kemanusiaannya secara sungguh-sungguh berarti sudah selalu berhubungan dengan Dia yang sudah selalu memberikan diri-Nya kepada kita.

Ketiga, pewartaan Kristiani mengenai Yesus Kristus berarti menunjukkan dan menyingkapkan mengenai apa yang sudah selalu diantisipasi, dicari dan dirindukan penuh hangat oleh seluruh umat manusia yakni Allah melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus adalah peristiwa keselamatan umat manusia.

Kepustakaan

- Cowdell, Smith. *Is Jesus Unique? A Study of Recent Christology*. New York: Paulist Press, 1996.
- Johnson, Elisabeth. A. *Kristologi di Mata Kaum Feminis* (Terj. A. Widyamartaya), Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Küng, Hans., 1977. *On Being Christian* (Terj. Edward Quinn), London: Collins.
- Rahner, Karl dan Herbert Vorgrimler. *Concise Theological Dictionary*. London: Burns & Oates, 1965.
- Rahner, Karl dan Herbert Vorgrimler. *Dictionary of Theology* (2nd). New York: Crossroad, 1965.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity* (Transl. William Dych). London: Darton, Longman & Todd, 1978.
- Rahner, Karl. *The Content of Faith*. New York: Crossroad, 1993.
- Weger, Karl-Heinz. *Karl Rahner: Introduction to His Theology*. (Transl. David Smith). London: Burns & Oates Ltd, 1980.